



## Pembelajaran Daring di TK/PAUD Selama Pandemi Covid-19 dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

**Usman<sup>1</sup>, Syamsul Bachri Thalib<sup>2</sup>, Herlina<sup>3</sup>**

Universitas Negeri Makassar  
Email: usman6609@unm.ac.id

**Abstrak.** Pembelajaran daring di TK/PAUD selama masa Pandemi Covid-19 memunculkan berbagai macam dampak, baik dari sistem pendidikan hingga perkembangan sosial-emosional siswa. Penelitian ini akan mengkaji beberapa hal penting selama masa pandemi Covid-19, diantaranya pengelolaan kegiatan pembelajaran oleh guru TK/PAUD, pelaksanaan kegiatan pembelajaran oleh guru TK/PAUD, manajemen evaluasi pembelajaran, hambatan-hambatan yang dialami guru TK/PAUD dalam pengelolaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil pembelajaran, usaha-usaha yang dilakukan guru TK/PAUD dalam mengatasi permasalahan pembelajaran dan gambaran dampak pembelajaran daring terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 74 orang guru TK/PAUD yang dipilih secara *purposive sampling*. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa dalam pengelolaan pembelajaran, guru melakukan beberapa hal, seperti pengelolaan tugas, kunjungan rumah, meeting online, mengefektifkan komunikasi, meeting offline, belajar dengan lingkungan, memotivasi, dilakukan sebisanya, dan lain sebagainya yang telah dibahas di bagian pembahasan. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru menggunakan grup WhatsApp, belajar dari rumah, tatap muka terbatas, melakukan visualisasi pembelajaran, memberikan lembar kerja dan buku paket serta menggunakan Zoom. Untuk mengevaluasi pembelajaran siswa TK/PAUD, guru menilai dengan melihat tugas siswa, perkembangan anak, dokumentasi, laporan orangtua dan apa adanya. Adapun hambatan-hambatan yang ditemukan oleh guru terdiri atas hambatan secara internal dan eksternal. Usaha-usaha yang dilakukan guru terhadap hambatan tersebut adalah kunjungan rumah, memaksimalkan komunikasi, perhatian lebih, belajar langsung bersyarat, menyederhanakan pembelajaran, memberikan buku ajar, variasi media, mengefektifkan evaluasi, menanamkan pola pikir baru, meningkatkan religiusitas, memberi bantuan dan mendesain suasana belajar yang nyaman. Terakhir, terkait gambaran perkembangan sosial-emosional siswa tergolong baik

**Kata Kunci:** Pembelajaran Daring, Sosial-Emosional, Covid-19, Anak Usia Dini

### PENDAHULUAN

Fase anak usia dini adalah fase perkembangan yang membutuhkan perhatian khusus oleh orangtua dan lingkungan. Perkembangan anak usia dini mulai berjalan dari rentang usia 0-8 tahun berdasarkan kajian psikologi perkembangan. Perbedaan usia terjadi dalam UU Sisdiknas No. 20/2003 yang mencantumkan usia 0-6 tahun. Oleh karena itu, klasifikasi berdasarkan UU dan keilmuan tentang institusi pendidikan dalam

anak usia dini terjadi perbedaan. Hal tersebut tentu wajar karena proses perkembangan manusia bisa saja berbeda, tergantung beberapa hal yang mempengaruhinya.

Perkembangan anak usia dini dapat dipengaruhi oleh banyak hal. Menurut Santrok perkembangan dapat dipengaruhi oleh faktor hereditas dan lingkungan. Faktor hereditas atau bawaan lahir tentu dikaitkan dengan faktor genetik dari orangtua asal. Adapun faktor lingkungan, dapat bermacam-macam jenisnya, misalnya teman sebaya, keluarga, pendidikan, nilai-nilai yang dianut masyarakat sekitar hingga situasi politik dan ekonomi suatu wilayah. Meskipun ada banyak kemungkinan yang mempengaruhi kondisi perkembangan seseorang, keadaan tersebut dapat diobeservasi dalam 3 sisi, yakni biologis, kognitif dan sosioemosional.

Proses perkembangan anak usia dini tidak dapat lepas dari ketiga aspek di atas. Segala macam faktor internal maupun eksternal dari diri anak tersebut akan mempengaruhi baik buruknya perkembangan anak. Dampak buruk apabila perkembangan anak tidak berjalan dengan baik, misalnya gangguan biologis, kemampuan kognitif menurun, kemampuan berinteraksi yang kurang hingga pengendalian diri yang tidak mapan. Dampak buruk pada perkembangan anak dapat dipengaruhi oleh peristiwa masa lalu maupun kondisi masa sekarang.

Pandemi covid-19 adalah peristiwa yang dapat mempengaruhi perkembangan anak-anak. Wabah ini mampu membuat pertumbuhan ekonomi, suasana politik, pendidikan hingga keluarga menjadi sangat dinamis. Salah satu lini aktivitas masyarakat yang terganggu adalah sektor pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu sektor yang paling membutuhkan perhatian. Pasalnya, semua institusi pendidikan ditutup untuk menghindari penyebaran pandemi covid-19 yang lebih luas. Begitu juga yang terjadi pada institusi pendidikan anak usia dini. Salah satu institusi pendidikan anak usia dini yang paling populer adalah Taman Kanak-Kanak (TK). TK merupakan bagian dari satuan penyelenggara Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Oleh karena itu, sebagian orang sering menyebutnya TK/PAUD.

Sebagai sebuah satuan penyelenggara pendidikan anak usia dini, TK/PAUD juga mengalami dampak selama terjadi pandemi covid-19. Proses belajar tentu menjadi terganggu dan menemui kendala dalam pelaksanaannya. Berdasarkan observasi peneliti, proses pembelajaran di TK/PAUD dilakukan secara daring menggunakan platform dan media internet. Hal ini menjadi sesuatu yang baru bagi sekolah, masyarakat, anak dan tradisi pendidikan kita. Masalah awal dari pembelajaran tersebut adalah faktor psikis, seperti kebiasaan yang tidak umum. Masalah lain berupa sarana dan prasarana tiap keluarga yang berbeda dalam proses pembelajaran ini.

Menurut Wulandari dan Purwanta (2021) menyebutkan bahwa sistem pembelajaran daring memberikan pengaruh terhadap pencapaian perkembangan anak usia dini di TK. Hampir sebagian besar pencapaian perkembangan anak pada beberapa aspek selama pembelajaran daring mengalami penurunan. Tinjauan tersebut dapat diperhatikan dari beberapa sudut pandang, seperti pada sisi kognitif, bahasa,

seni dan sosial emosional. Aspek sosial emosional adalah aspek yang paling besar mengalami penurunan selama pandemi covid-19 merabak.

Salah satu aspek penting yang sangat perlu diperhatikan dalam hal ini adalah aspek sosial emosional. Perilaku emosi mempengaruhi perilaku sosial anak, jika emosinya terganggu maka perilaku sosial akan muncul. Interaksi sosial yang baik dengan orang lain akan berdampak baik terhadap perilaku emosinya. Anak yang memiliki emosi yang baik dan stabil akan memiliki perilaku sosial yang kompeten (Dewi, Mayarosakh, & Gustiana, 2020). Dengan adanya kemampuan emosi dan sosial yang baik, maka hal tersebut akan mengurangi delinkuensi pada anak di masa depan. Berdasarkan dampak dan urgensi yang ditimbulkan, maka penelitian ini akan mengkaji tentang pembelajaran daring di TK/PAUD selama pandemi covid-19 dan dampaknya terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Jenis penelitiannya adalah kuantitatif deskriptif. Kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang mampu menggeneralisasikan data yang diperoleh kepada populasi. Menurut Kasiram (2010) menggambarkan penelitian kuantitatif sebagai suatu proses untuk menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa numerikal sebagai alat menganalisis keterangan tentang apa yang ingin diketahui. Pertimbangan menggunakan pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini adalah hasil penelitiannya lebih konkret dan detail. Hasil yang muncul diharapkan mampu digeneralisasikan ke dalam subjek penelitian yang sesuai dengan populasi penelitian.

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif. Pada penelitian ini, profil siswa dideskripsikan dengan data verbal dan numerikal yang diperoleh dari pengumpulan data. Kuantitatif deskriptif menjabarkan tentang kondisi subjek dalam bentuk angka yang akan digunakan untuk menganalisis tujuan dalam penelitian ini. Penelitian ini menghasilkan informasi mengenai ciri, langkah, gagasan dan behavior subjek penelitian. Di bagian tertentu peneliti menggunakan kuesioner langsung untuk mengetahui dinamika penelitian dan selebihnya dilakukan visualisasi deskripsi angka-angka menjadi narasi yang lebih dipahami.

Populasi penelitian ini adalah guru-guru TK/PAUD yang telah mengajar menggunakan teknik daring selama pandemi covid-19. Sampel diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun sampel berjumlah 74 orang guru. Adapun kriteria dalam penelitian ini adalah guru TK/PAUD yang melakukan pembelajaran daring kepada siswanya. Pertimbangan memilih guru sebagai subjek penelitian dikarenakan secara perkembangan psikis, siswa TK/PAUD belum dapat dijadikan sebagai subjek penelitian agar peneliti mampu memperoleh data yang diinginkan. Guru TK/PAUD adalah subjek yang paling dekat dengan kegiatan pembelajaran daring ini. Pengumpulan data kuantitatif menggunakan kuesioner yang dikembangkan oleh peneliti, berupa kuesioner pengelolaan, pelaksanaan, evaluasi, instrumen perkembangan sosial dan instrumen perkembangan emosional pada anak

usia dini. Pendokumentasian alat ukur tersebut menggunakan microsoft forms office agar mempercepat pemasukan data ke dalam tabulasi, serta memberikan efisiensi dan efektifitas selama pengumpulan data berlangsung.

Teknik analisis yang digunakan dalam menjelaskan data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah teknik analisis statistik deskriptif. Analisis data yang dilakukan pada rumusan masalah adalah dengan melihat mean, median, standar deviasi, minimum dan jumlah total variabel yang dianalisis. Perhitungan analisis statistik deskriptif tersebut dilakukan dengan bantuan laptop menggunakan paket program SPSS versi 21.0.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek penelitian ini terdiri atas 78 orang guru TK/PAUD. Semua subjek berjenis kelamin perempuan yang lama mengajarnya rata-rata 14 tahun 8 bulan. Selama Pandemi Covid-19, para guru mayoritas menggunakan media proyeksi sebagai media pembelajaran. Kurang daripada itu menggunakan kombinasi dan sebagian yang lainnya menggunakan media tiga dimensi, lingkungan dan media grafis.

**Tabel 1. Data Demografi**

<i>Data Demografi</i>	<i>Rincian</i>	<i>Jumlah</i>
Jenis Kelamin	Perempuan	78
Media Pembelajaran	Media Proyeksi	38,4%
	Kombinasi	23,3%
	Media Tiga Dimensi	12,3%
	Lingkungan	16,4%
	Media Grafis	9,6%
Lama Pengajaran	Rata-rata 14 Tahun 8 Bulan	
Total Subjek		78

Pengelolaan kegiatan pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya individu dan sekolah untuk mencapai kegiatan pembelajaran yang baik dan kontekstual. Pembelajaran yang baik dan kontekstual ini adalah tujuan utama dari berdiri sebuah lembaga pendidikan. Berikut upaya-upaya yang dilakukan oleh para guru TK/PAUD selama masa Pandemi Covid-19:

**Tabel 2. Kegiatan Pengelolaan oleh Guru TK/PAUD**

<i>Kegiatan Pengelolaan</i>	<i>Kuantitas</i>	<i>Persen</i>
Pengelolaan Tugas	28	32,5%
Kunjungan Rumah	20	23,2%
Meeting Online	14	16,3%
Mengefektifkan komunikasi	9	10,5%
Meeting Offline	4	4,7%
Belajar dengan Lingkungan	3	3,5%

Memotivasi	3	3,5%
Dilakukan sebisanya	2	2,3%
Lain-lain	3	3,5%

Data di atas menggambarkan bahwa pengelolaan pembelajaran oleh guru lebih fokus pada pengelolaan tugas dan kunjungan guru ke rumah siswa. Meeting online punya porsi lebih daripada meeting offline. Keaktifan komunikasi guru dan orangtua siswa juga ditingkatkan oleh sekolah. Guru dan sekolah berusaha mendesain pembelajaran yang berhubungan dengan lingkungan sekitar siswa agar mudah dijangkau dan tidak memberatkan mereka. Bagi guru, motivasi merupakan salah satu variabel psikis yang mendukung proses belajar. Selain motivasi, beberapa hal lain yang menurut guru dan sekolah penting untuk dikelola adalah penguatan support internal dalam sekolah sendiri, pengaturan waktu belajar dan mengajar serta promosi kesehatan yang berhubungan dengan Pandemi Covid-19. Di luar dari itu semua, muncul pula sikap pasrah dari guru dengan melakukan usaha sebisanya mereka.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan pembelajaran siswa TK/PAUD lebih banyak dilakukan dengan menggunakan Group WhatsApp dan Zoom secara online. Kegiatan offline juga diadakan, namun di rumah masing-masing siswa. Beberapa guru mengadakan pembelajaran tatap muka di sekolah tapi sifatnya terbatas untuk beberapa siswa saja secara bergiliran. Secara online, materi ajar yang diberikan lebih banyak berupa konten visual sedangkan secara offline siswa diberikan lembar kerja dan buku paket.

**Tabel 3. Pelaksanaan Pembelajaran**

<i>Pelaksanaan Pembelajaran</i>	<i>kuantitas</i>	<i>Persen</i>
Group WA	25	51%
Belajar di Rumah	8	16,3%
Tatap Muka Terbatas	5	10,2%
Visualisasi	4	8,2%
lembar kerja	3	6,1%
buku paket	2	4,1%
Zoom	2	4,1%

Evaluasi pembelajaran dilakukan untuk memperoleh hasil yang maksimal selama kegiatan pendidikan berlangsung. Saat pandemi ini, evaluasi pembelajaran di TK/PAUD mengandalkan hasil kerja tugas siswa. Hal tersebut memberikan evidence base pada guru tentang progres siswa per periode. Bukti laporan perkembangan anak dalam bentuk dokumentasi, seperti video dan foto juga dinilai. Dalam evaluasi tersebut, guru juga perlu mendapat impration feeling secara langsung dengan melihat perkembangan anak tersebut. Untuk sinkronisasi data evaluasi, orangtua turut memberikan laporannya kepada para guru. Di luar daripada itu, peneliti masih mendapati evaluasi "apa adanya" oleh guru.

**Tabel 4. Bentuk-bentuk Evaluasi Guru TK/PAUD**

<i>Bentuk Evaluasi</i>	<i>Kuanntitas</i>	<i>Persen</i>
Tugas Siswa	39	47%
Melihat Perkembangan Anak	17	20,5%
Dokumentasi	15	18%
Laporan orangtua	11	13,3%
Apa adanya	1	1,2%

Sebagai sebuah peristiwa langkah, Pandemi Covid-19 memunculkan kesulitan-kesulitan yang beragam dalam pendidikan. Guru TK/PAUD tidak luput dari problematika tersebut. Permasalahan guru terhadap kegiatan pembelajaran dapat dilihat dari sisi eksternal dan internal siswa dan orangtua. Kesulitan pada siswa yang bersifat eksternal seperti permasalahan jaringan seluler, ketersediaan handphone sebagai alat belajar dan paket internal menjadi masalah utama. Dikarenakan proses belajar dilakukan secara online, maka pendampingan dari orangtua sangat dibutuhkan. Kurangnya partisipasi dari orangtua dalam hal ini menjadi keluhan guru. Selain itu, untuk beberapa anak game turut menjadi distraksi dalam belajar.

Ditinjau dari sisi internal siswa, kemampuan Ilmu Teknologi (IT) menjadi pendukung yang baik. Meskipun orangtua mempunyai ketersediaan media belajar namun tidak didukung oleh kemampuan IT yang standar, tentu pembelajaran anak terganggu. Motivasi siswa cenderung kurang selama masa Pandemi. Hal ini juga berdampak pada model interaksi siswa yang minim. Guru mendapati keadaan yang berbeda pada siswa yang mempunyai daya tangkap yang bagus dibandingkan siswa yang kurang (intelegensi). Beberapa kesulitan lain yang muncul dari guru dengan intensitas yang rendah, seperti sulitnya siswa dipantau dan dievaluasi, waktu dan tempat yang terbatas serta beban kerja yang bertambah.

**Tabel 5. Bentuk-bentuk Hambatan Pembelajaran**

<i>Bentuk Hambatan</i>	<i>Kuantitas</i>	<i>Persen</i>
Jaringan	29	24%
Tidak punya HP	27	22,30%
Paket Internet	24	20%
Pendampingan orgtua	13	10,70%
Motivasi anak	8	6,60%
Kurang interaksi	6	5%
Kemampuan IT	5	4,10%
Game	1	0,80%
Intelegensi	1	0,80%
Lain-lain dari guru	7	5,70%

Dalam mengatasi permasalahan belajar, para guru mengupayakan beberapa hal, mulai dari kunjungan rumah hingga melakukan mengevaluasi kembali pengelolaan pembelajaran. Para guru memaksimalkan komunikasi pada orangtua siswa, memberikan perhatian lebih kepada siswa, menyederhakan pola pembelajaran, menanamkan pola pikir baru selama masa Pandemi, menyediakan buku ajar berupa LKS/LKA dan buku paket, memunculkan variasi media pembelajar, memberikan bantuan serta meningkatkan spiritual baik pada siswa, orangtua serta guru itu sendiri.

**Tabel 6. Usaha Guru dalam Mengatasi Hambatan**

<i>Usaha</i>	<i>Kuantitas</i>	<i>Persen</i>
Kunjungan rumah	21	21%
Maksimalkan komunikasi	19	19%
Perhatian lebih	13	13%
Belajar langsung (luring) bersyarat	9	9%
Menyederhanakan pembelajaran	9	9%
Buku Ajar	5	5%
Variasi media	5	5%
Evaluasi	5	5%
Menanamkan pola pikir baru	4	4%
Religiusitas	4	4%
Bantuan	4	4%
Suasana belajar menyenangkan	2	2%

Peneliti menguji perkembangan sosial-emosional siswa TK/PAUD untuk melihat dampak dari pengelolaan, pelaksanaan, dan proses pembelajaran lainnya. Gambaran dampak pembelajaran tersebut dikategorisasikan sebagai berikut.

**Tabel 7. Kategori Perkembangan Sosial-Emosional**

<i>Kategorisasi</i>	<i>Pembatasan Skor</i>	<i>Jumlah Partisipan</i>	<i>Persenan</i>
Kurang	Mean skor MMI – 1SD (17-1.3)	X < 14 = 11 Orang	14,1%
Sedang	Mean skor MMI – 1SD 7 < X > Mean skor MMI + 1SD (17 + 1.3)	7 < X > 20 = 53 Orang	67,9%
Tinggi	Mean skor MMI + 1SD (17 + 1.3)	X > 20 = 14 Orang	18%

Pengelolaan kegiatan pembelajaran di Sekolah merupakan aktivitas yang disusun dengan sistematis. Istilah pengelolaan dalam pembelajaran ini sering dikaitkan dengan manajemen pendidikan. Hal-hal yang mendasar dalam pengelolaan ini terdiri atas penyusunan data, perencanaan, pengorganisasian, melaksanakan hingga

pengawasan dan penilaian. Pengelolaan pembelajaran dapat berupa aktivitas umum yang dilaksanakan oleh guru, tenaga pendidik dan elemen sekolah lainnya.

Aktivitas pengelolaan pembelajaran yang marak dilakukan oleh para guru selama masa Pandemi Covid-19 ini adalah pengelolaan tugas, kunjungan rumah, meeting online, dan mengefektifkan komunikasi. Selama masa Pandemi-19, tugas adalah objek penilaian utama yang ditampilkan oleh para guru. Tugas ini adalah pekerjaan yang diberikan guru kepada siswa yang dapat berupa lembar kerja atau batasan-batasan dalam beraktivitas (Widiastini, Raga, & Kusmaryatni, 2013; Ratreni, Agung, & Suwatra, 2013). Pengelolaan tugas direncanakan melalui Rancangan Pembelajaran. Selama masa Pandemi, tugas siswa disusun dengan memperlihatkan kondisi siswa dan orangtua. Keunggulan dari pengelolaan tugas ini adalah memudahkan para guru untuk menilai proses pembelajaran yang diberikan, apakah pembelajaran tersebut cukup efektif atau tidak untuk dilaksanakan. Tugas yang diberikan para guru juga cukup beragam, mulai dari memberikan lembar kerja siswa, tugas visual, aplikasi tugas mandiri menggunakan alat peraga rumahan dan lain-lain.

Kunjungan rumah dilakukan mayoritas guru TK/PAUD guna mengontrol pengelolaan pembelajaran secara umum dapat terlaksana dan berjalan dengan baik. Kunjungan guru tetap memperhatikan protokol kesehatan dan dilakukan oleh guru kelas atau tenaga pendidik yang mewakili. Aktivitas yang dilakukan selama kunjungan rumah dapat berupa building report, membangun kesepakatan antara guru dan orangtua terkait pembelajaran, observasi langsung perkembangan siswa dan penyampaian berbagai macam informasi akademik. Menurut Nirmala dan Annuar (2021) kegiatan mengunjungi siswa langsung ke rumah (home visit) merupakan sarana untuk menginformasikan kepada orang tua anak terkait usaha-usaha yang harus dilakukan orang tua dalam mendukung pengembangan seluruh potensi, minat, dan bakat anak secara utuh dan menyeluruh selama di rumah

Sekolah juga memberikan instruksi untuk melakukan meeting online selama pembelajaran. Meeting online adalah metode pembelajaran secara virtual yang digunakan untuk menyampaikan materi ajar kepada siswa. Metode pembelajaran ini berfungsi untuk memaksimalkan transfer informasi atau ilmu kepada siswa meskipun ditemui berbagai kendala dalam pelaksanaannya. Aktivitas meeting ini memberikan kemudahan kepada guru dalam proses penyampaiannya. Kekurangan dari kegiatan ini seperti yang peneliti temukan adalah permasalahan jaringan, paket internet dan ketersediaan media.

Mengefektifkan komunikasi adalah upaya pengelolaan yang mendukung proses pembelajaran berlangsung dengan baik. Hasil penelitian kami mendapatkan beberapa keluhan dari para guru, seperti sulitnya mentrafser materi ajar. Kesulitan tersebut bisa diatasi dengan mengefektifkan komunikasi. Kegiatan mengefektifkan komunikasi dapat berupa telfon, chatting, rapat orangtua dan bertemu langsung di rumah siswa. Perbedaan komunikasi sebelum dan saat pandemi adalah intensitas komunikasi itu sendiri. Tidak seringnya orangtua mengunjungi sekolah dan pembelajaran online, membuat intensitas tersebut menjadi lebih sering.

Dengan mengikuti program kesehatan, meeting online juga dilakukan untuk mendukung tujuan pembelajaran di sekolah. Hal ini disadari guna meningkatkan kembali hubungan antara guru, siswa dan orangtua. Selain itu, secara psikis kita tidak bisa memungkirkan bahwa pembelajaran tatap langsung masih lebih diminati ketimbang pembelajaran online. Ketika melakukan pembelajaran online, para guru telah mengatur dan mendesain konten ajar berdasarkan lingkungan. Belajar dengan lingkungan yang dimaksud adalah penggunaan benda-benda dalam rumah yang terjangkau oleh siswa dan orangtua untuk dimanfaatkan sebagai alat peraga. Harapannya, siswa dalam mengakses alat dan bahan pembelajaran dengan lebih mudah, namun tetap mampu memperoleh materi sesuai kurikulum.

Keadaan psikis negatif yang muncul selama Pandemi Covid-19, membutuhkan stimulus. Untuk mengembalikan keadaan psikis siswa dalam keadaan normal, para guru memberikan motivasi pada siswa dan orangtua. Menurut Oktiani (2017) motivasi dalam pembelajaran diperlukan untuk melihat keberhasilan proses pembelajaran yang diberikan. Semakin antusias peserta didik, maka semakin baik pembelajaran yang dilakukan. Selain dari upaya tersebut, guru juga memberikan sosialisasi berkenaan Pandemi Covid-19, memperkuat internal sekolah dan melakukan manajemen waktu. Pada penelitian ini, peneliti juga menemukan bahwa terdapat guru yang melaksanakan pengelolaan pembelajaran dengan sebisanya. Melaksanakan pengelolaan sebisanya menandakan bahwa guru tersebut menemukan beberapa kendala pembelajaran dan hal tersebut membuat pengelolaan menjadi sulit untuk dimaksimalkan.

Selama pengajaran, guru melakukan pembelajaran kepada siswa dengan menggunakan beberapa platform dan situasi berbeda yang dikondisikan. Pandemi Covid-19 menuntut siswa dan orangtua melakukan pembelajaran dengan mengurangi aktivitas tatap muka, meskipun kegiatan tersebut tetap dilaksanakan dengan prosedur yang ketat dan terbatas. Pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas tetap dilaksanakan karena hal tersebut menjadi solusi bagi siswa yang mengalami kendala dalam pembelajaran daring, di mana pembelajaran berlangsung dikelas, terjadi interaksi antara pendidik dan peserta didik yang secara langsung dapat mempengaruhi psikologis dan emosional peserta didik sehingga mampu menyerap pembelajaran dengan baik (Limbong, Tambunan, & Limbong, 2021). Selain itu, siswa juga diminta untuk belajar lebih intens di rumah. Guru akan memberikan tugas yang lebih fleksibel dan mudah untuk dikontrol.

Dalam pembelajaran online, mayoritas guru menggunakan Group WhatsApp (WA). Group WA pada TK/PAUD adalah kelompok chatting WhatsApp yang terdiri atas orangtua siswa dan pihak guru. Group mereka terdiri atas beberapa orangtua dan disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dalam group WA tersebut, biasanya berbentuk video call, penyampaian informasi kegiatan belajar dan pelaporan kegiatan siswa. Selain Group WA, secara terbatas guru juga menggunakan Zoom sebagai media pelaksanaan pembelajaran. Fungsinya hampir sama dengan penggunaan Group WA. Pelaksanaan zoom ini tidak lebih banyak digunakan oleh guru dikarenakan kebanyakan orangtua menggunakan WhatsApp

dibandingkan Zoom. Sifat aplikasi WhatsApp juga lebih ringan dibandingkan Zoom sehingga menghemat penggunaan kuota.

Untuk mengefisienkan pembelajaran, maka guru menyediakan beberapa media. Saat online, guru menyiapkan video-video yang menarik untuk siswa. Video tersebut sebagai bentuk visualisasi. Jenisnya juga beragam, misalnya video animasi yang mengajak siswa bergerak. Menurut Luhulima, Degeng, dan Ulfa (2017) video animasi untuk anak dapat membantu proses pembelajaran anak. Untuk pembelajar di rumah dan tatap muka, guru memberikan lembar kerja dan buku paket. Lembar kerja siswa (LKS) adalah kumpulan tugas atau aktivitas yang dibuat secara menarik dan sistematis dapat membantu siswa untuk belajar lebih aktif secara mandiri maupun berkelompok yang diharapkan dapat meningkatkan keaktifan dan motivasi siswa dalam proses pembelajaran (Fannie & Rohati, 2014). Buku paket adalah seperangkat ilmu pengetahuan yang dibukukan guna menciptakan suasana aktif dan memudahkan siswa untuk belajar.

Mengevaluasi kegiatan pembelajaran dilaksanakan untuk melihat apakah kegiatan pembelajaran yang dilakukan selama satu periode tertentu telah memenuhi capaian pembelajaran. Evaluasi tersebut digunakan untuk merevisi dan membuat proyeksi kebijakan pembelajaran. Meskipun Pandemi Covid-19 masih berlangsung, kegiatan evaluasi ini masih terus dilaksanakan oleh para guru. Bahan evaluasi yang digunakan para guru, salah satu yang paling utama adalah nilai tugas siswa. Nilai tugas telah menjadi bahan evaluasi utama sejak dahulu. Nilai tugas ini terdiri atas hasil lembar kerja, karya siswa, dan tugas harian.

Guru juga mengevaluasi siswa dengan melihat perkembangannya secara langsung maupun melalui pembelajaran online. Awalnya guru membuat list indikator perkembangan belajar berupa keadaan-keadaan mental tampak terkait kemajuan kognitif, behavior, dan emosionalnya. Dari situ, guru akan menilai bagaimana aktivitas siswa dan keaktifannya dalam proses pembelajaran. Bentuk-bentuk lain yang dilakukan guru dalam melihat perkembangan siswa adalah dengan mengunjungi rumah siswa tersebut.

Evaluasi juga dapat dilakukan dengan menggunakan dokumentasi siswa. Dokumen digunakan sebagai bukti konkrit (evidence base) dalam mengecek ulang hasil belajar. Dalam hal ini, guru menggunakan video dan foto. Laporan orangtua siswa juga sangat diperlukan sebagai bahan penilaian. Laporan orangtua seringkali disampaikan langsung atau guru membuat survei singkat. Dalam penelitian ini, kami juga mendapati bahwa terdapat guru yang melakukan evaluasi dengan apa adanya. Hal ini tidak luput dari keterbatasan guru, siswa dan orangtua dalam proses pembelajaran selama Pandemi Covid-19 ini.

Pembelajaran online dan offline selama masa Pandemi Covid-19 memunculkan beberapa hambatan. Hambatan tersebut ada yang bersifat internal dan eksternal. Hambatan yang bersifat eksternal, seperti jaringan, tidak memiliki handphone, paket internet, game dan pendampingan orangtua. Hambatan yang bersifat internal, semisal kemampuan IT, motivasi anak, intelegensi, kurangnya interaksi, dan lain-lain.

Ditemukan dalam penelitian ini beberapa hambatan muncul secara bersamaan. Pada hambatan eksternal, antara minimnya jaringan internet, ketiadaan handphone sebagai alat komunikasi dan terbatas paket internet menjadi kendala terbesar dalam proses pembelajaran ini. Menurut Salsabila, dkk. (2021) alat komunikasi berperan besar dalam optimalisasi kegiatan pembelajaran saat Pandemi.

Dalam penelitian ini, pendampingan orangtua menjadi salah satu faktor penentu berjalannya proses pembelajaran dengan baik. Perlu diperhatikan bahwa siswa yang diajar adalah anak usia TK/PAUD yang memerlukan partisipasi orangtua dalam pengawasan dan bimbingan di samping anak. Beberapa siswa, tidak menyukai jika belajar sendiri. Menurut Alia dan Irwansyah (2018) pendampingan orangtua diperlukan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan teknologi. Orangtua berperan penting dalam perkembangan komunikasi anak usia dini, khususnya anak di bawah usia lima tahun. Mereka dapat mengawasi anak dan mengarahkan konten-konten positif bagi anak untuk menggunakan kemajuan teknologi secara tepat sesuai dengan masa tumbuh kembang anak.

Kurangnya pendampingan orangtua diperkuat oleh kurangnya motivasi siswa. Motivasi dalam pembelajaran digunakan oleh siswa agar mereka dapat tetap persisten dalam melakukan aktivitas akademik. Untuk meningkatkan motivasi siswa selama masa Pandemi Covid-19, guru dapat melakukan publikasi hasil kerja tugas siswa. Menurut Fadlilah (2021) strategi guru untuk menghidupkan motivasi belajar siswa dalam kebijakan SFH di tengah wabah COVID-19 adalah dengan publikasi hasil kerja tugas siswa yang terbukti dapat menghidupkan motivasi belajar siswa.

Hambatan lain dari proses pembelajaran ini adalah intelegensi siswa dalam menerima informasi. Intelegensi dalam proses ini terkait dengan kemampuan siswa dalam mencari solusi dan daya tangkapnya. Menurut Goddard (dalam Cohen & Swerdlik, 1999) intelegensi adalah kemampuan seseorang dalam memberikan solusi atas masalah yang ia dapatkan saat ini dan mampu melakukan preventif terhadap masalahnya di waktu yang akan datang. Siswa yang mempunyai kemampuan intelegensi yang baik akan mampu menghadapi hambatan yang mereka hadapi.

Mayoritas kegiatan pembelajaran selama Pandemi dilakukan secara online dan di rumah. Hal ini mengakibatkan interaksi antara guru dan siswa menjadi bermasalah. Ditemukan bahwa terdapat kekurangan dalam bentuk interaksi siswa dan guru. Guru menyebutkan bahwa siswa tidak interaktif selama proses pembelajaran. Hal ini membuat kesulitan pada guru. Menurut Inah (2015) interaksi adalah kegiatan timbal balik atau sebuah perwujudan komunikasi, karena tanpa komunikasi tidak akan terjadi interaksi. Oleh karena itu, sangat diperlukan peningkatan komunikasi dalam pembelajaran siswa.

Disebabkan program belajar dilakukan secara online, ada pula guru yang mengeluhkan siswa yang lebih senang bermain game. Dalam pembelajaran, seringkali perilaku gaming cukup memengaruhi proses pembelajaran. Menurut Dinata (2017) bermain game sebagai suatu cara untuk melarikan diri dari masalah-masalah atau untuk mengurangi suatu kondisi perasaan yang menyusahkan, seperti perasaan-

perasaan tidak berdaya, bersalah, cemas, atau depresi). Selain pengaruh gaming, beberapa guru mengeluhkan siswanya sulit dipantau, evaluasi yang sulit dilakukan, keterbatasan waktu dan biaya serta beban kerja yang bertambah. Hanya saja studi gaming pada anak usia dini ini masih perlu dielaborasi lebih jauh karena kebanyakan penelitian yang terkait dengan hal itu lebih menasar remaja.

Dalam menyelesaikan hambatan pembelajaran, para guru juga melakukan serangkaian usaha untuk menghilangkan dan meminimalisir hambatan tersebut. Di antara sekian banyak usaha yang dilakukan, kunjungan rumah, memaksimalkan komunikasi, memberikan perhatian lebih kepada siswa dan penyederhanaan pembelajaran adalah usaha yang paling sering dilakukan. Kegiatan ini dilakukan selama proses pembelajaran atau setelah semua kegiatan pembelajaran per periode selesai.

Biasanya kunjungan rumah memang menjadi andalan para guru apabila terjadi masalah pada siswa. Kunjungan rumah membuat guru dapat melihat langsung apa yang terjadi pada siswa. Guru dapat bertanya lebih rinci pada orangtua terkait kendala yang dihadapi. Kesempatan ini juga dapat dimanfaatkan untuk membangun kepercayaan guru, orangtua, dan siswa. Tentu dari usaha tersebut, diharapkan mampu memberikan solusi utama dan alternatif dalam meningkatkan kegiatan pembelajaran siswa.

Dikarenakan Pandemi, tidak semua guru juga melakukan kunjungan rumah. Usaha mereka dapat dilakukan dengan memaksimalkan komunikasi. Pemaksimalan komunikasi dapat dilakukan dengan cara menelepon langsung dan dilakukan rapat orangtua. Pemaksimalan komunikasi ini dilihat dari seberapa intens dan berkualitasnya komunikasi tersebut. Seringnya guru membahas pembelajaran siswa memberikan pengetahuan dan informasi lebih kepada orangtua. Hal ini membuat orangtua dapat berpartisipasi lebih aktif dalam proses pendidikan anak. Komunikasi juga dapat dilakukan dalam pertemuan terbatas dan tidak sering, seperti rapat orangtua. Meskipun intensitasnya tidak sering namun pembahasan yang disuguhkan lebih detail, menjangkau lebih banyak orang dan tepat sasaran.

Hal yang patut diperhatikan selama Pandemi Covid-19 ini berlangsung adalah perkembangan psikis setiap siswa. Stimulus-stimulus psikis yang diberikan berupa pemberian perhatian (*attention*) dan motivasi. Perhatian ini harus diberikan secara wajar. Menurut Warsanah, Susilaningih dan Hamidi (2013) perhatian orang tua harus diberikan secara cukup dan tepat, karena jika anak kekurangan perhatian dari orang tua maka prestasi belajar akan rendah, sama dengan jika orang tua terlalu banyak memberikan perhatian kepada anaknya akan menimbulkan sikap manja yang akan menyebabkan kemalasan belajar dan prestasi belajar rendah. Para guru juga melakukan penyederhanaan pembelajaran, baik dari sisi muatan belajar dan media pembelajarannya. Hal ini tentu dilakukan karena terdapat kekurangan dalam sistem belajar online yang hanya memungkinkan siswa berinteraksi secara virtual.

Selain itu, pihak sekolah juga memberikan izin untuk melakukan pembelajaran luring bersyarat. Siswa diperbolehkan datang ke sekolah untuk belajar secara langsung.

Tentu kegiatan tersebut dilakukan berdasarkan protokol kesehatan. Belajar langsung ini diharapkan mampu mengurangi hambatan pembelajaran siswa, semisal kurangnya interaksi antara guru dan siswa serta meminimalisir hambatan alat komunikasi. Untuk memaksimalkan kegiatan belajar, guru juga tetap menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS) atau biasa juga dikenal dengan Lembar Kerja Anak (LKA) dan buku paket. Hal ini untuk mempertahankan agar siswa mendapat pengetahuan terstandar. Penggunaan lembar kerja dan buku didukung oleh penggunaan variasi media pembelajaran. Agar siswa lebih terstimulus untuk belajar, maka diberikan variasi media berupa video belajar yang menarik.

Penyederhanaan dan variasi media pembelajaran memberikan efek yang baik pada siswa. Untuk mendukung kegiatan tersebut, maka guru mendesain juga suasana belajar yang menyenangkan. Suasana belajar ini bisa berupa pembawaan guru yang ceria dan hangat saat belajar. Didukung pula oleh suasana sekolah dan ruang belajar yang menyediakan alat pembersih, seperti wastafel, handsanitizer, dan pendeteksi suhu tubuh. Suasana yang nyaman dan aman memberikan peluang pada guru untuk menanamkan pola pikir yang baik pada siswa dan orangtua terkait kondisi pandemi sekarang. Menurut para guru, mereka terus berusaha untuk memberikan pemahaman yang spesifik tentang masalah pandemi yang membuat pembelajarannya jadi terganggu. Menurut Mukhmudah (2016) pola pikir adalah proses mental yang melibatkan otak dalam menilai tentang baik dan buruk suatu pilihan. Pola pikir yang baik tentang suasana belajar saat Pandemi Covid-19 akan membantu proses adaptasi siswa dan orangtua.

Bantuan secara materiil juga diberikan pihak sekolah dan guru kepada siswa. Bantuan-bantuan seperti kuota internet sering kali diberikan. Hal umum yang termasuk di dalamnya adalah pelayanan maksimal terkait proses administrasi siswa. Artinya, kemudahan-kemudahan dalam pembelajaran senantiasa dilakukan oleh para guru. Semua hal tersebut dievaluasi dan dilakukan repeatation. Tidak lupa guru senantiasa mengarahkan semua masalah ini lewat pendekatan religiusitas. Orangtua dan siswa senantiasa diajak untuk bersabar dan berdoa agar pandemi ini lekas berlalu.

Hasil penelitian yang kami temukan menunjukkan bahwa perkembangan sosial-emosional siswa sebagai anak usia dini cenderung baik. Jumlah siswa yang tergolong baik berkisar 85,9%, dengan kategori sedang dan tinggi. Perkembangan sosial emosional anak usia dini adalah suatu kemampuan dalam diri anak yang mana anak bisa mengelola dan mengekspresikan emosi yang sesuai. Anak dapat bereksplorasi dengan lingkungannya yakni dalam berinteraksi dengan teman sebayanya (Syafi'i & Solichah, 2021). Perkembangan sosial-emosional siswa yang kurang kemungkinan besar dipengaruhi oleh beberapa hal. Interaksi adalah faktor yang cukup berpengaruh dalam menurunkan tingkat perkembangan sosial-emosional siswa. Biasanya siswa yang kurang dalam perkembangan ini, sulit untuk berinteraksi dengan guru dan teman sebayanya. Selain itu, terdapat pula perbedaan saat siswa tersebut belajar. Bagi siswa yang terkategori kurang, ia akan selalu ditemani oleh orangtuanya, tidak mampu

memberikan feedback, kesulitan menyampaikan pikiran dan pendapatnya, tidak mentaati aturan pembelajaran atau tidak menyelesaikan tugasnya tepat waktu.

Siswa yang mempunyai perkembangan sosial-emosional sedang adalah mereka yang menampilkan sebagian besar bentuk-bentuk perilaku kecakapan interkasi, performansi akademik, mandiri, mampu menaati aturan pembelajaran, atau tepat waktu dalam belajar. Sebagian besar siswa dalam penelitian ini, berperilaku secara normal dengan memenuhi aspek-aspek perilaku tersebut sehingga dianggap baik. Adapun siswa yang tergolong mempunyai perkembangan sosial-emosional tinggi adalah mereka yang memenuhi semua aspek-aspek berperilaku tersebut. Mereka adalah siswa yang secara interaksi, performansi akademik, kemandirian, ketaatan, dan mempunyai kedisiplinan yang tinggi dibandingkan siswa lainnya.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian di atas, dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam pengelolaan pembelajaran, guru melakukan beberapa hal, seperti Pengelolaan tugas, kunjungan rumah, meeting online, mengefektifkan komunikasi, meeting offline, belajar dengan lingkungan, memotivasi, dilakukan sebisanya, dan lain sebagainya yang telah dibahas di bagian pembahasan.
2. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru menggunakan group WhatsApp, belajar dari rumah, tatap muka terbatas, melakukan visualisasi pembelajaran, memberikan lembar kerja dan buku paket serta menggunakan Zoom.
3. Untuk mengevaluasi pembelajaran siswa TK/PAUD, guru menilai dengan melihat tugas siswa, perkembangan anak, dokumentasi, laporan orangtua dan apa adanya.
4. Adapun hambatan-hambatan yang ditemukan oleh guru terdiri atas hambatan secara internal dan eksternal. Hambatan secara internal, seperti motivasi siswa, kemampuan ilmu teknologi, kurangnya interaksi dan Intelegensi. Adapun hambatan eksternal, misalnya gangguan jaringan, tidak memiliki handphone, paket internet, pendampingan orangtua, game dan lain sebagainya seperti yang telah dijelaskan.
5. Usaha-usaha yang dilakukan guru terhadap hambatan tersebut adalah kunjungan rumah, memaksimalkan komunikasi, perhatian lebih, belajar langsung bersyarat, menyederhanakan pembelajaran, memberikan buku ajar, variasi media, mengefektifkan evaluasi, menanamkan pola pikir baru, meningkatkan religiusitas, memberi bantuan dan mendesain suasana belajar yang nyaman.
6. Gambaran perkembangan sosial-emosional siswa tergolong baik.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Kami mengucapkan terimakasih kepada seluruh partisipan penelitian yang telah membantu penelitian ini. Begitu pula Kami berterimakasih kepada LP2M UNM yang telah membiayai penelitian ini dalam skema PNBPU Pusat dengan nomor kontrak 551/UN36/HK/2021.



## **REFERENSI**

- Alia, T., & Irwansyah. (2018). Pendampingan Orang Tua pada Anak Usia Dini dalam Penggunaan Teknologi Digital. *Polyglot*, 14(1): 65-78.
- Cohen, R. J., & Swerdlik, M. E. (1999). *Psychological testing and assessment 7th Ed.* Boston: McGraw-Hill.
- Dinata, O. (2017). Hubungan Kecanduan Game Online Clash of Clans Terhadap Perilaku Sosial (Studi Kasus Game Online Clash of Clans Pada Mahasiswa Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Riau). *Jom FISIP*, 4(2): 1-15.
- Fadlilah, A. N. (2021). Strategi Menghidupkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini Selama Pandemi COVID-19 melalui Publikasi. *Obsesi*, 5(1): 373-384.
- Fannie, R. D., & Rohati. (2014). Pengembangan lembar kerja siswa (LKS) berbasis POE (predict, observe, explain) pada materi program linear kelas XII SMA. *Jurnal Sainmatika*, 8(1): 96-109.
- Hurlock. (1990). *Psikologi Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (ed 5). (Istiwidayanti dan Soedjarwo). Jakarta: Erlangga.
- Inah, E. N. (2015). Peran Komunikasi dalam Interaksi guru dan Siswa. *Al-Ta'dib*, 8(5): 150-167.
- Limbong, O. P., Tambunan, W., & Limbong, M. (2021). Kesiapan Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka di SMK Negeri 2 Toraja Utara pada Masa Pandemi. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(1): 37-45.
- Luhulima, D. A., Degeng, I. N. S., & Ulfa. S. (2017). Pengembangan Video Pembelajaran Karakter Mengampuni Berbasis Animasi Untuk Anak Sekolah Minggu. *Jinotep*, 3(2): 110-120.
- Nirmala, B., & Anuar, H. (2021). Home Visit: Strategi PAUD dari Rumah bagi Guru di Daerah 3T pada Masa Pandemi Covid-19. *Obsesi*, 5(2): 1052-1062.
- Oktiani, I. (2017). Kreativitas Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Kependidikan*, 5(2): 216-232.
- Ratreni, N. L., Agung, A. A. G., & Suwatra, I. W. (2013). Penerapan metode pemberian tugas dan kegiatan 3M untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak kelompok b TK Widya Kumara Sari Tunjung. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1): 1-10.
- Warsanah, S. E., Susilaningih, Hamidi, N. (2013). Pengaruh Perhatian Orangtua dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri Jumapolo. *JUPE UNS*, 1(3): 1-13.
- Widiastini, L. P., Raga, I. & Kusmaryatni, N. (2013). Penerapan Metode Pemberian Tugas Berbantuan Media Bahan Alam untuk Meningkatkan Kreativitas Meronce Anak Kelompok B di TK Nurul Mubin. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1): 1-10.